

PENERAPAN KONSEP ECO CULTURAL PADA PERANCANGAN WATERFRONT HOTEL DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS KALIMANTAN BARAT

Arvy Weindo Sianturi, Made Suastika, Samsudi

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

arvysianturi@student.uns.ac.id

Abstrak

Waterfront merupakan sebuah konsep pengembangan daerah tepian air seperti tepi pantai, sungai ataupun danau. Perancangan Waterfront Hotel di tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat didasari oleh 3 faktor. Yang pertama adalah perkembangan bisnis perhotelan dan pariwisata di Indonesia, potensi pariwisata budaya di Kalimantan Barat, dan belum tersedianya hotel yang mampu mawadahi kegiatan kepariwisataan di Kalimantan Barat secara menyeluruh. Perancangan Waterfront Hotel di tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat bertujuan untuk menciptakan sarana akomodasi yang mampu mawadahi segala aktivitas wisatawan yang datang berkunjung dan mampu mengangkat kebudayaan lokal dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kalimantan Barat. Metode perancangan yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif berupa tindakan aplikatif yang menekankan pada aspek-aspek yang terdapat dalam pendekatan Eco Cultural yang merupakan sebuah pendekatan desain yang menggabungkan unsur ekologis dan budaya di dalamnya. Konsep eco cultural diterapkan pada pengolahan tapak, struktur bangunan, tata massa, bentuk bangunan dan sistem utilitas. Terdapat pula fasilitas berbasis pariwisata kebudayaan seperti restoran terapung, restoran khas Kalimantan Barat, travel agent, gedung pertunjukan budaya, dan ruang pameran kebudayaan.

Kata kunci: *Waterfront Hotel, Eco Cultural, Sungai Kapuas*

1. PENDAHULUAN

Bisnis perhotelan dan pariwisata di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini bisa terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Indonesia. Berdasarkan data yang ada, kunjungan wisatawan asing di Indonesia terhitung pada Januari hingga September 2018 tercatat sebanyak 7.191.771, meningkat sebanyak 3,53% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2017 yaitu sebanyak 6.946.849 (Sihombing, 2018). Selama Januari 2018, Indonesia telah membangun sebanyak 28.652 kamar dalam 159 hotel. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak di Asia dalam pengembangan hotel dan menjadi negara terbesar keempat di Asia Pasifik dalam pembangunan hotel per Juni 2018 (Alexander, 2018). Pemerintah Indonesia telah merencanakan untuk mengembangkan lebih dari 560 destinasi wisata baru di 19 provinsi Indonesia.

Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Setiap tahunnya Pemerintah Daerah Kalimantan Barat terus melakukan pengembangan dan pembangunan di sektor kepariwisataan. Hal ini berdampak pada pertumbuhan hotel di Kalimantan Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat tahun 2018, terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap angka hunian hotel oleh tamu asing dimana pada tahun 2013 tercatat sebanyak 30.500 tamu asing menginap di hotel berbintang di Kalimantan Barat. Angka itu terus mengalami peningkatan dimana mencapai angka 35.560 tamu asing pada tahun 2017. Dari angka tersebut tercatat peningkatan sebanyak 5.069. angka ini dapat terus mengalami peningkatan

seiring dilakukannya pengembangan yang serius terhadap obyek-obyek pariwisata dan pembangunan hotel yang mampu mewedahi segala kegiatan kepariwisataan yang ada.



Grafik 1.
Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Kalimantan Barat Tahun 2014 – 2018

Sumber: www.pontianakkota.bps.go.id

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, selama 5 tahun terakhir, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara yang cukup signifikan di Kalimantan Barat hingga menyentuh angka 70.578 jiwa pada tahun 2018. Secara keseluruhan, pertumbuhan hotel yang berkembang di daerah Kalimantan Barat, terutama Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi masih bersifat umum. Adapun beberapa hotel di Kalimantan Barat yang telah mewedahi kegiatan kepariwisataan adalah Tanjung Bajau Hotel, Palapa Beach Hotel Pasir Panjang, Villa Bukit Mas Singkawang, dan Dayang Resort and Hotel. Namun, tidak satupun dari hotel berbasis pariwisata tersebut merupakan hotel berbasis wisata dan berada di Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat, sehingga cukup sulit untuk diakses. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah hotel yang mampu mendukung kegiatan kepariwisataan yang ada di Kalimantan Barat dan dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi pariwisata budaya yang besar. Provinsi yang dilalui oleh Sungai Kapuas ini memiliki dua kebudayaan utama, yaitu budaya Dayak, dan Melayu. Berdasarkan pada buku (Pitana & Gayatri, Putu G., 2005), McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. Sharply, 1994), Kebudayaan Kalimantan Barat, dapat dikelompokkan ke dalam *Cultural Motivation* dikarenakan Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri, dimana terdapat dua budaya besar yang terdapat dalam satu daerah dan saling berdampingan. Oleh karena itu potensi budaya yang ada sangat besar dan memiliki peluang untuk dikembangkan dari sektor pariwisata.

Waterfront adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi pantai, sungai ataupun danau. Pengertian "Waterfront" dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echols, 2003). Berdasarkan pada pengertian – pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Waterfront Hotel adalah sebuah bangunan yang berada di tepian air dan disewakan sebagai tempat menginap.

Waterfront Hotel merupakan sebuah hotel yang disewakan sebagai bentuk akomodasi dan penunjang destinasi wisata yang terletak di tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat. Sebagai sebuah penunjang destinasi pariwisata, Waterfront Hotel harus menampilkan citra atau keunikan Budaya Dayak dan Melayu sebagai kebudayaan utama yang ada di Kalimantan Barat. Disamping itu Waterfront hotel yang akan didesain berada tepat di tepian Sungai Kapuas ini juga harus mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan yang ada agar tercipta sebuah hotel pariwisata yang menjaga

kebudayaan dan lingkungan yang ada. Dalam hal ini, pendekatan desain Eco Cultural Arsitektur diambil karena sesuai dengan keadaan yang ada. Dalam fungsinya sebagai penunjang destinasi wisata, Waterfront Hotel harus memiliki fasilitas – fasilitas untuk menunjang segala aktivitas wisatawan yang menginap atau tinggal disana. Fasilitas utama yang perlu diwadahi sebuah hotel dalam penyelenggaraan pariwisata antara lain penyediaan akomodasi berupa penyediaan kamar, penyediaan pelayanan makanan dan minuman, penyediaan angkutan wisata, penyediaan sarana wisata tirta seperti fasilitas olahraga air, berlayar, menyelam, atau memancing dan kawasan pariwisata dengan mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

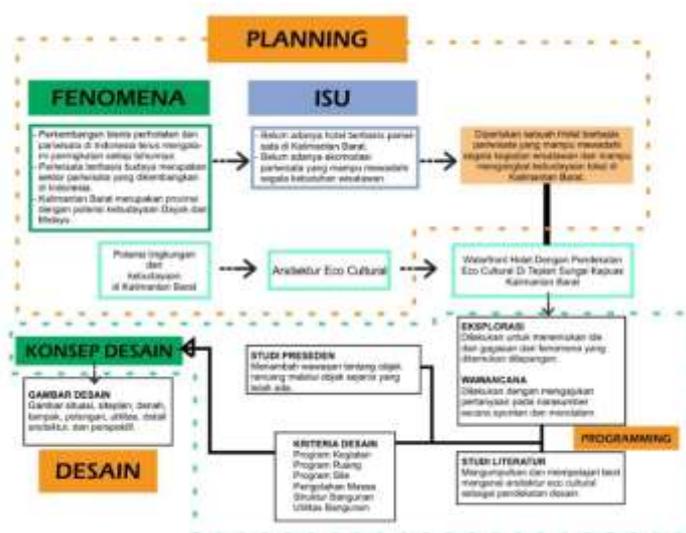
Pada penelitian ini dijelaskan metode pembahasan dan alur pemikiran dalam perencanaan dan perancangan Waterfront Hotel dengan Pendekatan Eco Cultural di Tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi *site* tersebut didasari oleh beberapa faktor berupa data *eksisting*. Data *eksisting* tersebut diperoleh dari proses observasi, wawancara, studi preseden, dan sintesa tergolong data primer. Sedangkan untuk data sekunder didapat dari kajian literatur. Dari data *eksisting* tersebut lalu dianalisis dan digabungkan dengan teori Waterfront dan Eco Cultural, sebagai pertimbangan dalam menentukan konsep perancangan Waterfront Hotel.

Metode perancangan yang diterapkan dalam perancangan Waterfront Hotel di Tepian Sungai Kapuas dengan Pendekatan Eco Cultural harus menekankan aspek-aspek yang terdapat dalam pendekatan Eco Cultural yang merupakan sebuah pendekatan desain yang menggabungkan unsur ekologis dan budaya di dalamnya.

Proses perencanaan dan perancangan desain yang berdasarkan pada arsitektur ekologis menekankan pada tiga aspek (Frick, Heinz & Suskiyatno, Fx. Bambang, 2001) yaitu:

- Perencanaan yang ekologis
- Pembangunan yang mengedepankan kesehatan manusia dan lingkungannya
- Bahan bangunan yang ramah terhadap manusia dan lingkungannya

Sedangkan dalam aspek kebudayaan, Koentjaraningrat, 1963, mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai aspek-aspek yang bersifat universal. Bersifat universal karena dapat ditemukan semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh aspek kebudayaan universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.



Gambar 1
Skema Metode Penelitian Waterfront Hotel Dengan Pendekatan Eco Cultural Di Tepian Sungai Kapuas Kalimantan Barat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi site terletak di Jl. Rahadi Usman, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Berada pada lahan telah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pontianak Tahun 2013-2033 yang berada pada Kawasan Budidaya Perdagangan dan Jasa. Kondisi tapak yaitu seluas lahan sebesar $\pm 42.200 \text{ m}^2$ atau 4,2 ha, dengan orientasi utama menghadap selatan, dan batas tapak utama yaitu Sungai Kapuas (utara), Jl. Rahadi Usman, Hotel Wijaya Kusuma (barat), Sungai Kapuas, Bank Mayapada (timur), dan Jl. Rahadi Usman (selatan).



Gambar 2
Lokasi Site Terpilih
Sumber : *Google Maps, 2018*

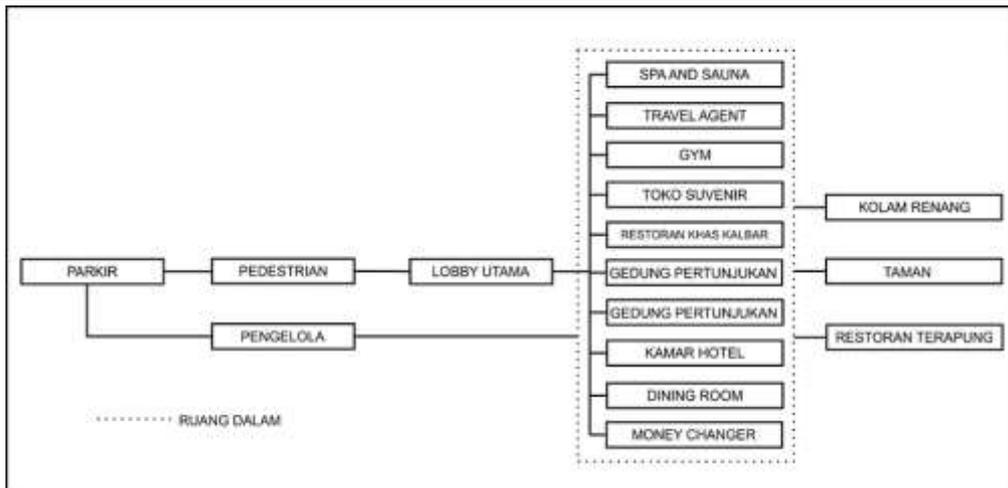
a. Konsep peruangan

Konsep peruangan yang ada di Waterfront Hotel dibagi berdasarkan jenis pengguna dan kegiatannya yang terbagi menjadi penghuni hotel, pengelola, dan tamu hotel. Setiap user memiliki alur yang akan menghasilkan kebutuhan dan besaran ruang yang dibutuhkan. Total perhitungan tersebut akan menghasilkan luasan lantai dasar, jumlah lantai, dan luasan area parkir.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada Peraturan Pemerintah Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 Pasal 53 tentang Tata Rancang Wilayah Kota Pontianak pada wilayah yang termasuk pada zona perdagangan dan jasa, maka didapatkan luasan KDB maksimum yang diperbolehkan sebesar 15.260 m^2 dengan sisa lahan yang akan dipergunakan sebagai area parkir dan ruang hijau. Konsep besaran ruang yang dibutuhkan pada bangunan Waterfront Hotel menyesuaikan dengan jenis pengguna yang ada. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan pada kebutuhan ruang, maka besaran ruang untuk untuk penghuni hotel sebesar 9.374 m^2 , untuk pengelola sebesar 628 m^2 , untuk pengunjung hotel sebesar 4.898 m^2 , dan untuk area parkir sebesar 11.196 m^2 atau sebesar 26.5% dari luas lahan yang ada.

b. Organisasi ruang

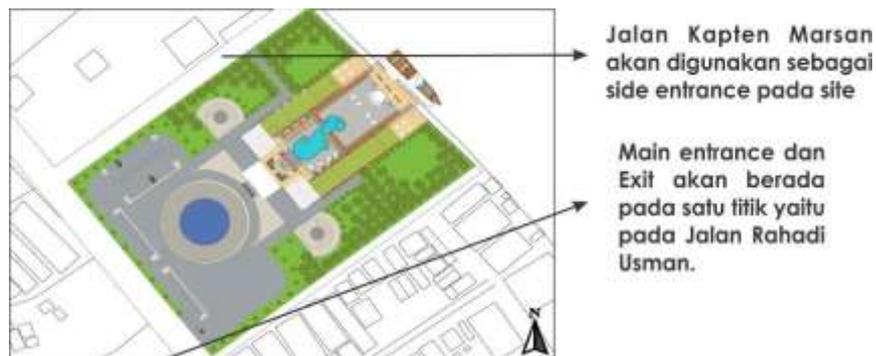
Organisasi ruang yang diterapkan pada *Waterfront Hotel* ini berdasarkan pada sirkulasi pergerakan pengguna, sehingga setiap pengguna bangunan dapat bergerak dengan bebas dari satu ruang ke ruang lain dengan tetap memperhatikan fungsi ruang dan zoning ruang.



Bagan 2
Organisasi Ruang Pada Waterfront Hotel

c. Pencapaian site

Pencapaian site yaitu Main Entrance dan Main Exit pada Waterfront Hotel akan diletakkan pada Jalan Rahadi Usman karena merupakan jalan protokol. Sedangkan side entrance diletakkan pada Jalan Kapten Marsan.



Gambar 3
Main Entrance, Main Exit dan Site Entrance

d. Pencerahan alami

Orientasi bangunan secara dominan menghadap ke arah selatan untuk menghindari penyerapan panas dan sinar matahari secara berlebihan. Namun tetap menggunakan *secondary skin*, penggunaan material alam yang mampu menyerap panas dan penambahan vegetasi tanaman untuk mereduksi penyerapan sinar dan panas matahari yang ada.

e. Kebisingan

Posisi gedung terletak pada Jalan Rahadi Usman yang merupakan jalan protokol dengan tingkat kebisingan tinggi, sedangkan, Jalan Kapten Marsan dan Jalan Serayu menyumbang tingkat kebisingan sedang. Dan Sungai Kapuas yang berada pada bagian utara site menjadi bagian site dengan tingkat kebisingan terendah.



Gambar 4
Analisa Kebisingan pada Site Terpilih
Sumber : Google Maps, 2019

f. View

View yang ada pada bangunan *Waterfront Hotel* terbagi menjadi dua, yaitu view dari tapak dan view menuju tapak. View dari tapak merupakan pemandangan yang ditawarkan oleh tiap unit kamar yang ada di *Waterfront Hotel*, sedangkan view dari tapak merupakan pemandangan Kota Pontianak, pemandangan Jalan Rahadi Usman, dan Sungai Kapuas.



Gambar 5
View to Site
Sumber: Google Maps, 2019

g. Zoning

Pezoningan dilakukan dengan mengelompokkan tata letak massa sesuai fungsinya, yaitu:

1. Zona publik

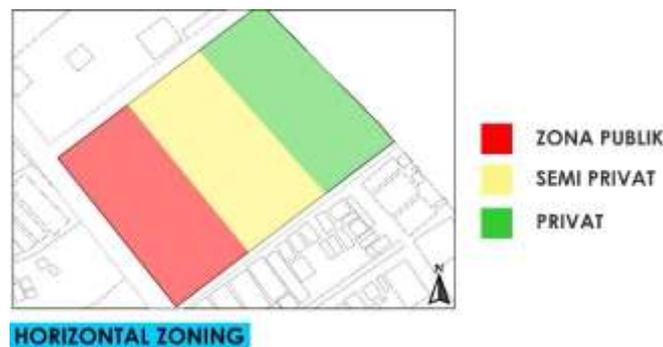
Zona publik merupakan zona yang digunakan sebagai front area dan merupakan area yang paling dekat dengan entrance site. Zona publik bersifat umum dan memiliki tingkat privasi yang rendah. Biasanya memiliki tingkat kebisingan tertinggi pada sebuah bangunan.

2. Zona semi-publik

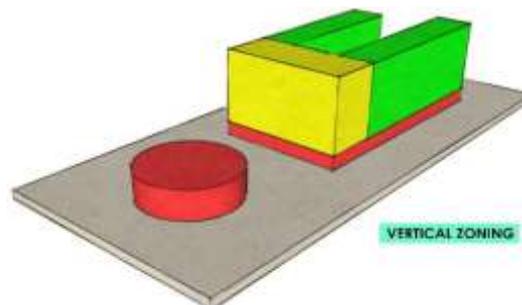
Merupakan zona yang memiliki tingkat privasi satu tingkat di atas zona publik. Zona ini biasanya digunakan sebagai fasilitas-fasilitas hotel dengan akses terbatas.

3. Zona privat

Merupakan zona dengan tingkat privasi paling tinggi pada sebuah bangunan. Zona ini juga memiliki tingkat kebisingan paling rendah dan biasanya digunakan untuk unit kamar hotel.



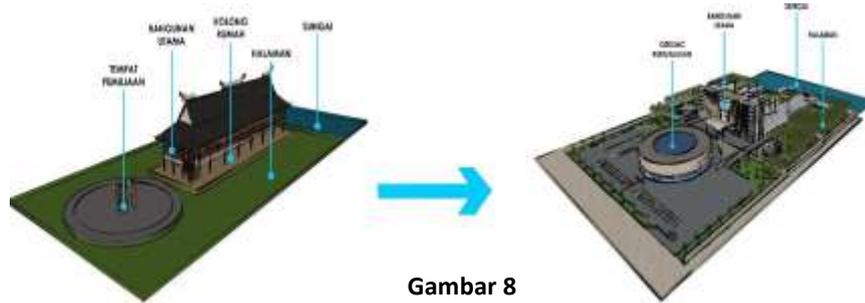
Gambar 6
Horizontal Zoning



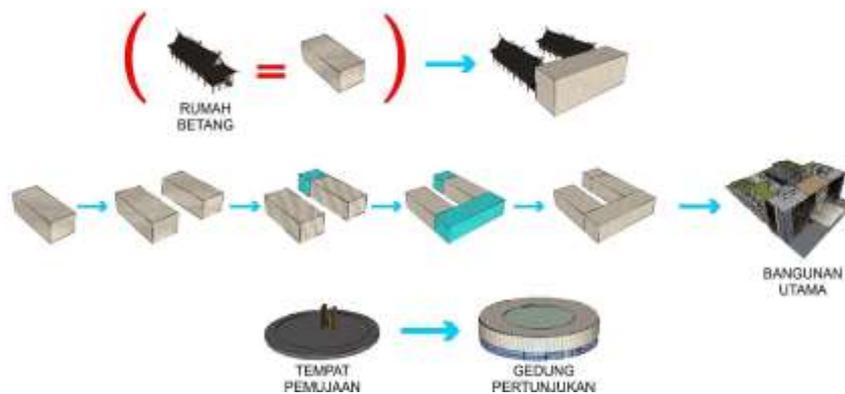
Gambar 7
Vertical Zoning

h. Bentuk massa dan tampilan bangunan

Berdasarkan pada teori Arsitektur Eco Cultural yang mengedepankan aspek ekologis dan kebudayaannya, massa pada bangunan *Waterfront Hotel* tersusun secara memanjang mengadaptasi bentuk Rumah Adat Dayak Kalimantan Barat yaitu Rumah Betang atau Rumah Panjang.



Gambar 8
Ilustrasi Tata Massa Bangunan



Gambar 9
Ilustrasi Transformasi Bentuk Massa

Selain itu, tampilan bangunan *Waterfront Hotel* mengaplikasikan penggunaan material alami dan vegetasi tanaman sebagai penerapan arsitektur ekologis.



Gambar 10
Ilustrasi Material dan Vegetasi

Penggunaan motif-motif dayak diterapkan pada fasad bangunan untuk menunjukkan unsur kebudayaan pada bangunan. Motif penglih pada bangunan utama melambangkan kejayaan Suku Dayak dan berfungsi untuk mempengaruhi musuh ketika sedang berperang. Sedangkan motif perisai

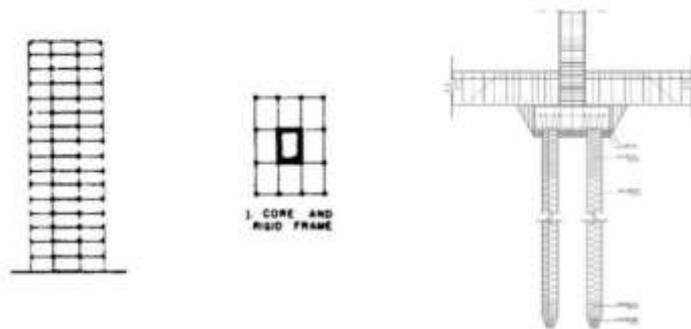
diletakkan melingkar pada bangunan gedung pertunjukan yang memiliki makna pertahanan yang kokoh Suku Dayak.



Gambar 11.
Motif Dayak dalam Vasad Bangunan

i. Struktur

Bangunan *Waterfront* Hotel akan menggunakan sistem struktur bangunan *high rise* berupa struktur *core* dan *rigid frame* dan dilengkapi dengan sistem struktur penunjang berupa kolom dan dinding. Pada bagian atas, bangunan menggunakan atap datar (*flat roof*) yang akan difungsikan untuk vegetasi berupa tanaman yang akan mereduksi panas matahari yang diserap oleh bangunan, memberikan penghawaan yang baik pada site dan menunjang unsur estetika serta memaksimalkan penggunaan ruang yang terdapat pada bangunan.



Gambar 12
Sistem Struktur Core, Rigid Frame, dan Tiang Pancang



Gambar 13
Ilustrasi Potongan Bangunan

j. Sistem utilitas

Pada konsep sistem penyaluran air, sumber air utama pada bangunan berasal dari PDAM dan memanfaatkan air hujan dan air sungai Kapuas yang diolah untuk kebutuhan tambahan.

Disamping itu, pengolahan air limbah akan menggunakan IPAL anaerobic filter dan contact aeration yang sesuai standart Ditjen PPI.



Gambar 14
Instalasi Penyaluran Air Bersih oleh Ditjen PPI
Sumber: <http://ditjenppi.menlhk.go.id/>

Pemanfaatan air hujan dan air sungai yang diolah dilakukan untuk memaksimalkan energi yang ada dan digunakan untuk kebutuhan tambahan bangunan seperti menyiram vegetasi tanaman yang ada. Untuk sistem pemadaman kebakaran dilakukan dengan memasang smoke detector pada setiap unit ruangan yang ada pada bangunan dan area yang rawan dan penyediaan hydrant, dan sprinkel. Sistem penghawaan buatan dalam bangunan *Waterfront Hotel* menggunakan sistem penghawaan buatan terpusat (*Central Air Conditioning System*). Sedangkan untuk transportasi dalam bangunan yang digunakan adalah elevator atau lift. Menurut jenisnya elevator terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu elevator penumpang (*passenger elevator*), elevator barang (*freight elevator*), dan elevator makanan (*dumb waiters*).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori yang telah dikaji didapatkan kriteria desain yang dapat diterapkan pada *Waterfront Hotel* dengan Pendekatan Eco Cultural di Tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat yaitu, penataan massa yang mengikuti Rumah Betang, seni tampilan bangunan yang mengedepankan aspek kebudayaan lokal, dan penggunaan teknologi bangunan yang ramah lingkungan. Kriteria tersebut menjadi pedoman dan evaluasi perancangan *Waterfront Hotel* dengan Pendekatan Eco Cultural di Tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat.

Dari penerapan kriteria tersebut menghasilkan desain yang optimal untuk memunculkan bangunan yang ramah terhadap lingkungan dan menerapkan kebudayaan lokal pada bangunan sebagai berikut :

- Konsep peruangan yang ada di *Waterfront Hotel* dibagi berdasarkan jenis pengguna dan kegiatannya yang terbagi menjadi penghuni hotel, pengelola, dan tamu hotel untuk menentukan kebutuhan besaran ruang.
- Organisasi ruang yang diterapkan berdasarkan pada sirkulasi pergerakan pengguna, sehingga setiap pengguna bangunan dapat bergerak dengan bebas dari satu ruang ke ruang lain dengan tetap memperhatikan fungsi ruang dan zoning ruang.
- Pencapaian site yaitu Main Entrance dan Main diletakkan pada Jalan Rahadi Usman karena merupakan jalan protokol. Sedangkan side entrance diletakkan pada Jalan Kapten Marsan.
- Orientasi bangunan secara dominan menghadap ke arah selatan untuk menghindari penyerapan panas dan sinar matahari secara berlebih.

- e) Penggunaan secondary skin, penggunaan material alam yang mampu menyerap panas dan penambahan vegetasi tanaman untuk mereduksi penyerapan sinar dan panas matahari yang ada.
- f) View terbagi menjadi dua, yaitu view dari tapak dan view menuju tapak. View dari tapak merupakan pemandangan yang ditawarkan oleh tiap unit kamar, sedangkan view dari tapak merupakan pemandangan Kota Pontianak, pemandangan Jalan Rahadi Usman, dan Sungai Kapuas.
- g) Pezoningan dilakukan dengan mengelompokkan tata letak massa sesuai fungsinya dan terbagi menjadi zona publik, zona semi-publik, dan zona privat.
- h) Bentuk massa pada bangunan Waterfront Hotel tersusun secara memanjang mengadaptasi bentuk Rumah Adat Dayak Kalimantan Barat yaitu Rumah Betang atau Rumah Panjang.
- i) Tampilan bangunan Waterfront Hotel mengaplikasikan penggunaan material alami dan vegetasi tanaman.
- j) Menggunakan sistem struktur bangunan high rise berupa struktur core dan rigid frame dan dilengkapi dengan sistem struktur penunjang berupa kolom dan dinding. Pada bagian atap, bangunan menggunakan atap datar (flat roof)
- k) Sumber air utama pada bangunan berasal dari PDAM dan memanfaatkan air hujan untuk kebutuhan tambahan.
- l) Pengolahan air limbah menggunakan IPAL anaerobic filter dan contact aeration yang sesuai standart Ditjen PPI.
- m) Sistem pemadaman kebakaran dilakukan dengan memasang smoke detector pada setiap unit ruangan yang ada pada bangunan dan area yang rawan dan penyediaan hydrant, dan sprinkel.
- n) Sistem penghawaan buatan dalam bangunan menggunakan sistem penghawaan buatan terpusat (Central Air Conditioning System).
- o) Transportasi dalam bangunan yang digunakan adalah elevator penumpang (passenger elevator), elevator barang (freight elevator), dan elevator makanan (dumb waiters).

REFERENSI

- Agus Sarwono, dkk. 2018. *Eksplorasi Arsitektur Kalimantan Edisi: Rumah Melayu Kalimantan Barat*. Medan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, Kalimantan Barat. 2018. Kota Pontianak dalam Angka.
- Frick, Heinz. 1998. *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- FX. Bambang Suskiyatno. 1998. *Konsep Arsitektur Berwawasan Lingkungan Serta Kualitas Konstruksi dan Bahan Bangunan untuk Rumah Sehat dan Dampaknya Atas Kesehatan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius & Soegijapranata University Press
- Guy, Simon dan Graham Farmer. 2007. *Reinterpreting Sustainable Architecture: Theories, Discourses, Practices*. Routledge
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamid Darmadi. 2016. *Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo*. Jurnal Pendidikan Sosial. Volume 3 Nomor 2.
- Ita Syamtasyah Ahyat. 2006. *Dinamika dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan Barat*. Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future".
- J. U. Lontaan. 1974. *Sejarah, Hukum Adat, Dan Adat Istiadat Kalimantan-Barat Ed. 1*. Published Pemda Tingkat I Kalbar, Penyalur tunggal, Pilindo Pontianak.
- Koentjaraningrat. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lippsmeier, George. 1997. *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.

Neufert, E. 1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____ 1996. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Oka A. Yoeti. 1996. *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pitana, I. G., & Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi